

PENAFSIRAN ATAS MAKNA AŞAR AS-SUJŪD DI MEDIA SOSIAL
(Tinjauan Mitologi terhadap Penjelasan Q.S Al-Fath [48]: 29 di Instagram)



Oleh:

Aisi Nurmala Sari

NIM 22205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-202/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Penafsiran Atas Makna Asar As-Sujud di Media Sosial (Tinjauan Mitologi terhadap Penjelasan Q.S Al-Fath [48]: 29 di Instagram)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISI NURMALA SARI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032022
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67930444837ac



Pengaji I

Dr. Mohammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 67918d27f907d



Pengaji II

Dr. H. Robby Habiba Abur, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679314dc32902



Yogyakarta, 21 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abur, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6793148f1e9d

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisi Nurmala Sari
NIM : 22205032022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2024



Aisi Nurmala Sari

NIM: 22205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Aisi Nurmala Sari
NIM	: 22205032022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Aisi Nurmala Sari

NIM: 22205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisi Nurmala Sari

NIM : 22205032022

Program Studi : Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyetakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah strata dua saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan esungguhnya dan dengan kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 8 Desember 2024

Yang menyatakan



Aisi Nurmala Sari
NIM. 22205032022

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENAFSIRAN ATAS MAKNA AS-SĀR AS-SUJŪD DI MEDIA SOSIAL
(Tinjauan Mitologi terhadap Penjelasan Q.S Al-Fath[48]: 29 di Instagram)

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Aisi Numala Sari
NIM	:	22205032022
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 8 Desember 2024

Pembimbing

Dr. Abu Sofea, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

MOTTO

إِنَّ صَلَاحُ الْإِنْسَانِ وَفَسَادُهُ مَتَوَقَّفٌ عَلَى نَوْعِيَّةِ عِبَادَتِهِ، فَعَلَى قَدْرِ صَلَاحِ عِبَادَتِكَ

يَكُونُ صَلَاحُ أَعْمَالِكَ وَتَصْرِيفَاتِكَ.

"Baik buruknya seseorang tergantung bagaimana memaknai kualitas ibadahnya,
sebaik itu ibadahmu maka sebaik itu pula perbuatan dan tingkah lakumu."



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Bapak dan Mama

H.Sudarmo dan Hj. Lasiyem

Adik-Adikku Tercinta

Lutfiya Nisa, Dzurroh Malihah dan Barik Rojabana

Yang senantiasa mendoakan dan mendukung

Setiap langkah menuju kesuksesan

Dan siapa pun yang telah memberikan kebaikan dan support system yang paling

berkesan

Orang tua yang hebat selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat

dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, cinta

dan motivasi. Terima kasih untuk semua berkat do'a dan dukungan mama dan

abah saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu, tolong hiduplah lebih lama lagi.



ABSTRAK

Masifnya fenomena penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan simbol-simbol agama, seperti *Aṣar As-Sujūd* atau "bekas sujud" dalam Q.S Al-Fath [48] 29, menunjukkan kompleksitas makna yang tidak hanya terbatas pada simbol fisik, tetapi juga mengacu pada kedalaman spiritual dalam praktik ibadah. Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, simbol ini kerap menjadi objek penafsiran yang beragam, sehingga memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pemaknaan Q.S Al-Fath [48]: 29 dalam al-Qur'an dan menurut pandangan para mufassir. Selain itu, untuk merepresentasikan konten-konten di Instagram penting untuk meneliti pemaknaan denotatif Q.S Al-Fath [48]: 29 yang terdapat di Instagram, serta pemaknaan konotatif dan mitologis Q.S Al-Fath [48]: 29 yang terdapat di Instagram.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang bersifat kepustakaan (*library research*), yang mengutamakan analisis mendalam terhadap elemen visual dan deskriptif dalam postingan-postingan pada akun di Instagram. Data penelitian ini didukung oleh literatur yang relevan dan dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Teori Barthes memungkinkan eksplorasi makna di tiga level: denotasi, konotasi dan mitos, sehingga memberikan pemahaman tentang pembentukan makna *Aṣar As-Sujūd* yang tersebar di Instagram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna *Aṣar As-Sujūd* memiliki beberapa tahapan dengan berbagai konteks. **Pertama**, secara denotasi diperoleh gambaran dalam wujud visual dan tekstual term *Aṣar As-Sujūd* dalam postingan-postingan di Instagram. **Kedua**, secara konotasi diperoleh makna *Aṣar As-Sujūd* sebagai sebuah tanda yang berupa (1) tanda yang berwujud pada *akhhlakul karimah* (2) tanda bekas sujud yang bersifat abstrak seperti wajahnya tampak indah, bercahaya dan penuh ketenangan (3) tanda yang akan muncul ketika di akhirat. **Ketiga**, pada tahap mitos diperoleh makna-makna berikut (i) pemaknaan literal berdampak pada justifikasi terhadap keshalehan seseorang (ii) pemaknaan subjektif terhadap pemahaman medis (iii) anggapan bahwa orang-orang yang memiliki bekas hitam di dahinya merupakan tanda dari golongan khawarij-salaf wahabi (iv) tanda jidat hitam diindikasikan sebagai orang yang memiliki sifat riya.

Kata Kunci: *Aṣar As-Sujūd*, Q.S. Al-Fath [48]: 29, Instagram

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Sa	š	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	š	es titik dibawah
ض	dad	đ	de titik dibawah
ط	Ta	ť	te titik dibawah
ظ	Za	ż	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متحقدين عَدَة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
------------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah Fathah Dammah	Ditulis Ditulis Ditulis	I A U
-------	----------------------------	-------------------------------	-------------

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جَاهْلِيَّةٌ	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يَسْعَىٰ	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كَرِيمٌ	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فَرُوضٌ	Ditulis	U <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَمٍ	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَنْ شَكْرَتْمُ	Ditulis Ditulis Ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'idat</i> <i>La'in syakartum</i>
---	-------------------------------	---

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي انفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولًاٰ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الْدِينِ كُلِّهِ وَغَفَرَ لِلنَّاسِ مَا تَرَكُوا، أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala curahan nikmat, karunia, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul "**PENAFSIRAN ATAS MAKNA AŞAR AS-SUJŪD DI MEDIA SOSIAL (Tinjauan Mitologi terhadap Penjelasan Q.S Al-Fath [48]: 29 di Instagram)**". Dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan penuh rasa hormat kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan kemudahan dan arahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Beliau selalu mendorong kami untuk terus menulis dan merampangkan tesis ini.
4. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing akademik yang tengah sabar dalam membimbing dan memberikan kesediaan waktunya.
5. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku pembimbing tesis yang dengan sabar membimbing, memberi saran terkait penelitian, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Mahbub Ghazali, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S1), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga dosen matakuliah seminar proposal yang selalu

mendampingi kami dan memberikan banyak masukan dalam setiap kegelisahan penulisan kami.

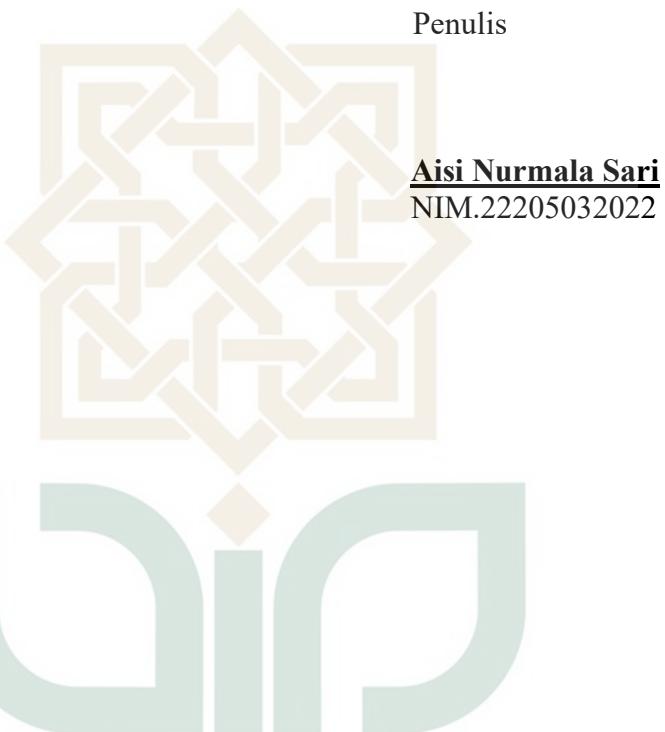
7. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi MIAT. Selamat dan istiqomah selalu dalam mengemban amanah baru tentu terima kasih banyak.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
9. Segenap dosen-dosen dan guru yang turut memberikan pencerahan. Sebaris, dua baris dan berbaris kata-kata mampu mengalirkan semangat yang luar biasa.
10. Bapak H.Sudarmo dan Ibu Hj. Lasiyem sudah menjadi orang tua yang tidak pernah lengah dengan mendoakan, tirakat, motivasi, dan memenuhi seluruh kebutuhan penulis, baik secara batin maupun lahir.
11. Ketiga adik: Lutfiya Nisa, Dzurroh Malihah dan Barik Rojabana dengan segala keikhlasan selalu mendoakan dan mendukung penulis.
12. Teman-temen kelas MIAT-A UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2023 yang telah menemani perjuangan sampai terselesaiannya tugas akhir ini, dan juga memberikan support penuh.
13. Seluruh kelas MIAT UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2023 golongan genap khususnya yang telah berbaur dan berdiskusi terkait tugas akhir.
14. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas purna ini.

Akhir kata, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penggerjaan tesis ini. Penulis Sadar sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan segala bekal

pengetahuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis pribadi, dan semoga Allah memberikan ganjaran dengan sebaik-baiknya kepada semua yang telah terlibat dalam proses penulisan ini khususnya.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Penulis



Aisi Nurmala Sari
NIM.22205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	17

F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II PEMAKNAAN TERM <i>AŞAR AS-SUJŪD</i> DALAM AL-QUR’AN DAN MENURUT PENAFSIRAN PARA MUFASSIR.....	28
A. Tinjauan Umum tentang <i>Aşar</i>	28
B. Tinjauan Umum tentang <i>Aşar As-Sujūd</i>	38
C. Penafsiran <i>Aşar As-Sujūd</i> Menurut Para Mufassir	50
BAB III MAKNA DENOTATIF <i>AŞAR AS-SUJŪD</i> DALAM Q.S AL-FATH [48]: 29 DI INSTAGRAM.....	80
A. Postingan <i>Aşar As-Sujūd</i> pada Akun-akun di Instagram.....	81
B. Makna Denotatif <i>Aşar As-Sujūd</i> dalam Q.S Al-Fath [48]: 29 Pada Akun- akun di Instagram.....	97
BAB IV MAKNA KONOTATIF DAN MITOS <i>AŞAR AS-SUJŪD</i> DALAM Q.S AL-FATH [48]: 29 DI INSTAGRAM.....	113
A. Makna Konotatif <i>Aşar As-Sujūd</i> di Instagram.....	113
B. Mitos <i>Aşar As-Sujūd</i> di Instagram.....	127
1. Pemahaman Kolektif: Justifikasi Keshalehan Seseorang terhadap Pemahaman Literal Q.S Al-Fath [48]: 29.	128
2. Pemahaman Kolektif: Subjektivitas Seseorang atas Pemahaman <i>Asar as- Sujud</i> Berdasarkan Perspektif Medis	135

3. Pemahaman Kolektif: Orang-Orang yang Memiliki Bekas Hitam di Dahinya Merupakan Tanda dari Golongan Khawarij-Salaf Wahabi.....	137
4. Pemahaman Kolektif: Tanda Jidat Hitam Diindikasikan Sebagai Orang yang Memiliki Sifat Riyा.....	139
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
CURRICULUM VITAE	154



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Table dan Bagan 1.1. Skema Teori Semiotika Roland Barthes.....	25
Table 3.2. Deskripsi Visualisasi Konten Instagram	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. bidahtaubat11	98
Gambar 3.2. Irfan.yuhadi.....	98
Gambar 3.3. ala_nu.....	99
Gambar 3.4. nuonline_id	100
Gambar 3.5. ibtimes.id	100
Gambar 3.6. islam_update	101
Gambar 3.7. nasaruddinumaroffice	101
Gambar 3.8. sayyid_muhammad_17	103
Gambar 9. hwmionline_id	103
Gambar 3.10. kajianislam.....	104
Gambar 3.11. sahih.muslim	104
Gambar 3.12. kajian.gusbaha	105
Gambar 3.13. muhammadidrisramli	106
Komentar 14.1. Penjelasan Lanjutan dari Akun Nuonline_Id.....	115
Komentar 15. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram Nasaruddinoffice	119
Komentar 16 Respons Netizen di Postingan Akun Instagram Sahih.Muslim ...	121
Komentar 17. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram muhammadidrisramli	125
Komentar 18. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram Ala_Nu	130
Komentar 19. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram.....	136
Komentar 20. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram.....	136
Komentar 21. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram.....	139
Komentar 22. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram.....	141
Komentar 23. Respons Netizen di Postingan Akun Instagram.....	142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era transformasi digital yang terus berkembang, hampir semua aspek kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan, termasuk cara penyebaran informasi kepada masyarakat. Informasi yang dulunya hanya dapat diperoleh melalui media konvensional, kini mulai berpindah ke ranah digital, terutama melalui media sosial. Berbagai platform media sosial menyediakan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya, seperti informasi bisa didapatkan dengan sangat cepat dan bebas. Oleh karena itu, era globalisasi ini sering disebut sebagai *free flow of information* “arus informasi yang bebas”.¹ Sarana yang memudahkan ini menjadikan media sosial sebagai teknologi yang banyak diminati oleh masyarakat. Bahkan, saat ini media sosial telah menjadi bagian integral bagi kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Dibuktikan melalui penelitian data statistik dari databoks.katadata.co.id pada tahun 2024, diketahui terdapat sekitar 191 juta atau 73,7% penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial.²

¹ Gun Gun Heryanto, “Hoax Dan Krisis Nalar Publik: Potret Perang Informasi di Media,” In *Melawan Hoax Di Media Sosial & Media Massa*, Ed. Manik Sunuarti Aep Wahyudin, 1st Ed. (Yogyakarta: Askopis Press, 2017), 80.

² Andreas Daniel Panggabean, “Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024”, *Radio Republik Indonesia*, 29 May 2024, Diakses 10 September 2024, <Https://Www.Rri.Co.Id/Iptek/721570/Ini-Data-Statistik-Penggunaan-Media-Sosial-Masyarakat-Indonesia-Tahun-2024>.

Sebagai media interaktif, media sosial tidak hanya digunakan untuk menerima informasi saja, tetapi juga memungkinkan bagi pengguna memberikan umpan balik secara langsung. Artinya, tidak ada batasan antara penerima informasi dan produsen informasi, sehingga masyarakat bisa berperan ganda yaitu sebagai konsumen sekaligus produsen informasi.³ Transformasi ini telah menjadi keperluan masyarakat dan salah satu tren yang berkembang, terutama pada arus media sosial, tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk berbagi foto, akan tetapi dapat sebagai sarana penyampaian informasi tentang kajian keagamaan.⁴ Sudah banyak ditemukannya akun-akun di media sosial, seperti Instagram, Facebook, Youtube dan lainnya, yang mempunyai tujuan untuk mendakwahkan ajaran agama kepada masyarakat, termasuk di antaranya memberikan postingan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa era globalisasi turut mempengaruhi penyebaran tafsir Al-Qur'an. Melihat dari sejarah Islam, pengajaran Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dinamis sesuai dengan konteks zamannya. Pada masa awal Islam, penafsiran Al-Qur'an dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad melalui penjelasan lisan. Selanjutnya, di era tabi'in, proses penjelasan ini mulai diadakan di madrasah-madrasah sebagai pusat pembelajaran yang khusus mendalami

³ Rulli Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 17, No. 2 (2018): 271, Doi:10.5614/Sostek.Itbj.2018.17.2.9.

⁴ Puspita Meutia Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Hubungan Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 1–13.

kajian Al-Qur'an.⁵ Lalu, ketika Al-Qur'an sudah menjadi keilmuan tersendiri, beragam produk tafsir secara tertulis mulai bermunculan dengan berbagai corak pendekatan. Munculnya beragam produk tafsir ini mendorong para ulama untuk memperluas pembelajaran Al-Qur'an melalui ceramah di berbagai majelis-majelis ilmu, dengan berdasarkan pada rujukan tafsir yang telah ada. Namun, karena dirasa model ceramah ini masih memiliki cakupan yang terbatas, sehingga dilakukan juga perluasan dengan penulisan. Perluasan dengan teknik pembukuan ini merupakan hasil dari kemajuan teknologi percetakan yang berkembang pada masa itu. Kini, seiring perkembangan teknologi digital, penyebaran dan penafsiran Al-Qur'an mulai memasuki era digitalisasi, di mana penyebarannya mulai dipadukan dengan media sosial. Melalui media ini, ajaran dan penafsiran Al-Qur'an dapat lebih mudah diterima dan tersebar ke berbagai penjuru. Pada momen ini pula, tafsir berkembang ke arah produksi makna yang tak terbatas, dan ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi digital yang kaitannya dengan kajian penafsiran Al-Qur'an di media sosial.⁶

Tafsir Al-Qur'an yang tidak luput dari kemajuan perkembangan media ini, memberikan akses yang jauh lebih mudah. Penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat cepat didapat hanya dengan membuka media sosial dan melakukan pencarian tentang tafsir Al-Qur'an. Berbagai macam bentuk

⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2, No. 1 (2020), Doi:10.37985/Jer.V5i2.967.

⁶ Mahbub Ghazali, "Penafsiran Al-Qur'an Retoris di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui Youtube," *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 2, No. 2 (2022): 1–31, Doi:10.37252/Jqs.V2i2.324.

penafsiran akan banyak ditemukan di berbagai platform-platform media sosial. Salah satu diskusi yang tak luput dari penafsiran di media sosial yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan simbol-simbol agama seperti *Asar As-Sujūd* atau "bekas sujud". *Asar As-Sujūd* atau "bekas sujud" merupakan suatu simbol yang memiliki arti kedalaman spiritual dalam praktik ibadah umat Islam. Banyak dari umat Muslim yang memilih posisi sujud sebagai kesempatan untuk memperpanjang doanya, yang terkadang menjadi akibat timbulnya warna hitam di dahi. Bekas sujud yang terlihat dari bekas hitam di dahi ternyata menggiring pada stigma masyarakat bahwa bekas tersebut menjadi tanda kesalehan seseorang karena rajin melaksanakan shalat.⁷ Nyatanya, dari sebagian banyak umat muslim yang juga rajin melaksanakan shalat tidak memiliki bekas hitam di dahinya, terutama bagi seorang perempuan, karena biasanya tanda tersebut hanya terlihat pada dahi laki-laki saja.⁸

Fakta di atas menunjukkan bahwa standarisasi kesalehan seseorang yang hanya diukur dengan adanya tanda hitam di dahi tidak selalu bisa dianggap benar, bahkan dapat dianggap sebagai pemahaman yang problematis. Hal ini disebabkan, bisa jadi orang yang memiliki bekas hitam

⁷ Narasi yang dikembangkan oleh media, yaitu pada kasus Freddy Budiman, seorang terpidana mati yang sempat muncul di media dengan bekas hitam di dahi dan pakaian agamis sebelum dieksekusi mati. Penampilannya tersebut kemudian memicu persepsi publik bahwa Freddy telah bertobat dan menjadi lebih religius menjelang akhir hidupnya. Reja Hidayat, "Dahi Hitam Freddy Budiman", *Tirto.Id*, 7 Agustus 2016, Diakses 7 Juli 2024, [Https://Tirto.Id/Dahi-Hitam-Freddy-Budiman-Bx5a](https://Tirto.Id/Dahi-Hitam-Freddy-Budiman-Bx5a).

⁸ Berdasarkan pernyataan netizen di platform Instagram yang memberikan komentar pada postingan tentang *atsar as-sujud* yang dipahami sebagai bekas hitam di dahi. netizen tersebut memberikan respon bahwa "kulit wanita lebih sensitif daripada kulit laki-laki, tetapi tidak pernah ditemukan wanita yang ahli sujud dahinya menghitam". Lihat, komentar akun *Mohammadridwannadim* pada postingan akun Instagram "Bidahtauba111".

di dahi karena kondisi kulitnya yang sensitif terhadap gesekan sehingga dapat dengan mudah meninggalkan bekas. Selain itu, beberapa orang juga ada yang dengan sengaja membuat tanda tersebut sebagai simbol untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka rajin beribadah, meskipun perilakunya tidak mencerminkan ketaatan yang sebenarnya.⁹ Oleh karena itu, pentingnya untuk memahami makna *Aśar As-Sujūd* secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya dimaknai sebagai simbol fisik yang tampak di permukaan saja.

Sejauh ini, kajian terhadap term *Aśar As-Sujūd* masih belum banyak dilakukan. Dari hasil pengamatan penulis, beberapa peneliti sebelumnya yang sama membahas tentang *Aśar As-Sujūd* dalam Q.S Al-Fath : 29 hanya menginterpretasikan berdasarkan pada perspektif yang dibangun oleh kelompok masyarakat tertentu.¹⁰ Selanjutnya, penelitian yang mengkaji *Aśar As-Sujūd* dengan melihat dari beberapa sudut pandang para mufassir, yang dikaitkan dengan pemahaman kelompok tertentu atau dalam bidang keilmuan lainnya.¹¹ Selain itu, ada juga yang melakukan komparasi terhadap term *Aśar As-Sujūd* dengan menggunakan beragam corak

⁹ Mohammad Subhan Zamzami, *Identitas Kesalehan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis* (Madura: Iainmadura Press, 2020).

¹⁰ Abdul Karim, "Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna ĀŚAR AS-SUJŪD (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)," *Hermeneutik* 12, No. 2 (2019): 122, Doi:10.21043/Hermeneutik.V12i2.6082.

¹¹ Ibnu Hasan, "Makna Āśar Al-Sujud dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Q.S. Al-Fath Ayat 29 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al- Azhar)," *Skripsi*, UIN Walisongo, 2021.

penafsiran.¹² Di sisi lain, juga terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan tematik dengan memberikan penjelasan secara deskriptif.¹³

Meskipun telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini, namun penelitian ini memiliki perbedaan dari segi fokus yang akan dikaji, yaitu secara spesifik menelaah makna *Aśar As-Sujūd* dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hal yang menjadi objek terhadap penelitian ini adalah postingan-postingan yang ada pada platform media Instagram, serta tanggapan para netizen juga menjadi objek dalam penelitian ini. Peneliti memilih platform Instagram karena, selain menjadi media popular yang banyak digunakan oleh masyarakat, dalam media ini juga banyak ditemukan postingan-postingan yang membahas penafsiran *Aśar As-Sujūd* pada Q.S Al-Fath [48]: 29 dengan beragam pemaknaannya, sehingga dapat melihat penafsiran *Aśar As-Sujūd* dari berbagai perspektif.

Sebagai contoh, postingan dalam akun *bidahtaubah111* yang mengunggah potongan video ceramah Ustadz Walid Bassalamah. Dalam video tersebut Ustadz Walid Basalamah memberikan pemaparan bahwa yang dimaksud dengan *Aśar As-Sujūd* atau bekas sujud dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29 adalah bekas yang terlihat di wajah yaitu terletak di dahi.¹⁴ Postingan tersebut memicu banyak komentar dari netizen. Beragam

¹² Mohammad Subhan Zamzami, *Identitas Kesalahan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*.

¹³Ahmad Riadi, “Pemaknaan ‘Atsar Al- Sujūd’ dalam Al-Qur’ān,” 2017, 79, [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/36820](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/36820).

¹⁴Akun Instagram “Bidahtaubat111”, Diakses 11 Oktober 2024, [Https://Www.Instagram.Com/P/Bzdm6fjd6y-/?Igsh=Mxvrmw9tbxq0dhq3](https://Www.Instagram.Com/P/Bzdm6fjd6y-/?Igsh=Mxvrmw9tbxq0dhq3)

respons dapat ditemukan dalam kolom komentar. Terdapat komentar netizen yang pro terhadap pernyataan tersebut, namun banyak juga netizen yang kontra, dengan memberikan beberapa argumennya. Salah satunya, netizen menganggap bahwa pemahaman tersebut terlalu tekstual dan kurang mendalam, serta tidak mencerminkan esensi spiritual dari ibadah shalat itu sendiri.¹⁵

Bahkan, di dalam beberapa penjelasan kitab-kitab tafsir tidak ditemukan pendapat mufassir yang memberikan pemaknaan *Aṣar As-Sujūd* sebagai bekas sujud yang ditandai dengan jidat yang menghitam. Dapat dibuktikan dengan penafsiran para mufassir dari klasik hingga modern-kontemporer seperti, kitab tafsir *Muqātilh Ibn Sulaimān* yang menyebutkan bahwa *Aṣar As-Sujūd* akan ditandai dengan wajahnya yang berseri-seri akibat dari seringnya melakukan sujud (ibadah shalat).¹⁶ Kemudian, penafsiran dalam kitab *At-Ṭabarī* menjelaskan makna *Aṣar As-Sujūd* dalam dua aspek utama yaitu tanda ketaatan yang tampak di dunia dan akhirat berupa pancaran cahaya yang bersifat abstrak.¹⁷ Selain itu, mufassir lainnya seperti Sayyid Quthb memaknai *Aṣar As-Sujūd* sebagai bukti dari ketekunan seseorang dalam beribadah, dengan tanda berupa cahaya di wajah seseorang yang mencerminkan kelembutan, kedamaian, dan ketenangan.¹⁸

¹⁵ Berdasarkan pernyataan netizen di kolom komentar pada postingan akun *bidahtaubat11*.

¹⁶ Muqotil Bin Sulaiman, “Tafsir Muqotil Ibn Sulaiman” (Beirut-Lebanon: Muassasah Al-Tārich Al-Araby, 2022). 77-78.

¹⁷ At-Ṭabarī, *Jami’u Al-Bayan Fī Ta’wili Al-Qur’ān* (Beirut: Daarul Kitab, 1992). 672-676.

¹⁸ Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, *Tafsir fī Zilalil Qurān Jilid 10* (Jakarta Timur: Rabbani Press, 2005). 402.

Berdasarkan pengamatan dalam media sosial, terdapat kesenjangan antara pemahaman sebagian masyarakat yang mengartikan *Aṣar As-Sujūd* sebagai tanda fisik di dahi dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, yang lebih menekankan pada pemaknaan spiritual. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam, sebagai upaya untuk menemukan esensi dari ayat Al-Qur'an terkait dengan topik ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian awal seperti penelusuran secara kebahasaan, yang kemudian diikuti dengan penelusuran mendalam melalui kitab-kitab tafsir guna memahami makna *Aṣar As-Sujūd* dengan lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menemukan berbagai ragam pemaknaan *Aṣar As-Sujūd* melalui pandangan para mufassir, sekaligus memahami mitos yang berkembang di masyarakat tentang makna *Aṣar As-Sujūd*, terutama yang tersebar melalui platform media Instagram.

Berdasarkan persoalan di atas, kajian tentang *Aṣar As-Sujūd* menarik untuk diteliti dan akan diperluas pemaknaannya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memiliki proses analisis dalam dua tahapan, yakni denotasi dan konotasi. Pada tataran denotasi, *Aṣar As-Sujūd* hanya dipahami secara kebahasaan atau literal. Namun, pada tataran konotasi, bekas tersebut bisa memiliki makna yang lebih dalam, baik sebagai tanda spiritual maupun simbol sosial yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kesalehan. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri dan mengidentifikasi mitos-mitos terkait

Asar As-Sujūd yang berkembang di media sosial, khususnya melalui penggunaan *hashtag* di Instagram. Untuk membatasi komunitas yang ada di virtual, peneliti membatasi pada tema tertentu yaitu dengan pencarian *hashtag* di Instagram seperti #jidathitam dan #bekassujud. Dengan meneliti bagaimana *hashtag* tersebut digunakan, penelitian ini akan mengungkap bagaimana *Asar As-Sujūd* dipahami, dipersepsi, dan diartikulasikan oleh berbagai kelompok masyarakat di dunia maya. Melalui analisis ini, mitos-mitos yang mengelilingi simbol *Asar As-Sujūd* akan terkuak, serta bagaimana makna-makna sosial dan spiritual yang dilekatkan pada simbol tersebut tersebar dan dibentuk di ranah media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Q.S Al-Fath [48]: 29 dalam al-Qur'an dan menurut pandangan para mufassir?
2. Bagaimana pemaknaan denotatif Q.S Al-Fath [48]: 29 yang terdapat di Instagram?
3. Bagaimana pemaknaan konotatif dan mitologis Q.S Al-Fath [48]: 29 yang terdapat di Instagram?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pemaknaan *Aṣar As-Sujūd* dalam al-Qur'an dan menurut pemahaman para mufassir. Selain itu juga, untuk mengetahui pemaknaan secara denotasi dan konotasi atas *Aṣar As-Sujūd* di beberapa akun Instagram, sehingga dapat melihat mitos-mitos *Aṣar As-Sujūd* yang sudah berkembang dan menjadi pemahaman masyarakat di Instagram.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Memberikan sumbangsih pada wacana-wacana keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada studi pendekatan semiotika, filsafat bahasa, metodologi sosial dan keilmuan-keilmuan yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutik linguistik-filosofis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman masyarakat, serta dapat melanjutkan kajian-kajian secara akademik dalam studi penafsiran yang fokus pada lintas perspektif dan multidisiplin yang terintegrasi pada keilmuan yang lebih luas, supaya tidak terjebak pada pemaknaan literal dalam memahami teks.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai "Penafsiran atas Makna *Aṣar As-Sujūd* di Media Sosial (Tinjauan Mitologi terhadap Penjelasan Q.S Al-Fath [48]: 29 di Instagram) belum dikaji secara spesifik. Kajian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan memiliki persamaan variabel memperlihatkan empat kecenderungan;

1. Penafsiran di Media Sosial

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang telah melakukan kajian tentang penafsiran di media sosial dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Beberapa di antaranya yaitu; penelitian yang fokus mengkaji dinamika penafsiran al-Qur'an pada platform media sosial tertentu;¹⁹ penelitian yang menelaah metode penafsiran ulama di media sosial;²⁰ penelitian yang mengkaji penafsiran ulama terhadap tema spesifik di media sosial;²¹ penelitian yang mengupas penafsiran surat tertentu dengan fokus pada pemahaman ulama yang aktif berdakwah di media sosial;²² serta penelitian yang mengkaji akun-akun yang secara khusus membuat konten dan postingan ayat-ayat al-Qur'an di media sosial.²³ Meskipun telah ditemukan berbagai studi tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *Asar As-Sujūd* di platform media Instagram.

2. Penafsiran Q.S Al-Fath [48]: 29

Kajian terhadap Q.S Al-Fath [48]: 29 dapat ditemukan dibeberapa penelitian yang telah ada. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian

¹⁹ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face Of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah* 56, No. 1 (2018): 95–120, Doi:10.14421/Ajis.2018.561.95-120.

²⁰ Ibid.; Ghozali, "Penafsiran Al-Qur'an Retoris di Media Sosial:Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui Youtube"; Mabrur, "Era Digital dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial," In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* (Yogyakarta: Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ALAMAT, 2020), 6.

²¹ Sakaruddin Mandjarreki, "Agresi Media dan Kematian Ruang Sosial (Tafsir Sosiologis Atas Hegemoni Media Sosial)," *Jurnal Jurnalisa* 4, No. 2 (2018): 226–40, Doi:10.24252/Jurnalisa.V4i2.6896.

²² Azka Zahro Nafiza And Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib Dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, No. 2 (2022): 231–42, Doi:10.15548/Mashdar.V4i2.4188.

²³ Rahmat Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran pada Akun Media Sosial @Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, No. 2 (2023): 143–56, Doi:10.18592/Jiiu.V22i2.11008.

sebelumnya yang melakukan penafsiran atau mengimplementasikan ayat tersebut dengan beberapa sudut pandang yang berbeda-beda.

Di antaranya, penelitian yang mengaitkan Q.S Al-Fath [48]: 29 dengan pendidikan akhlak, karena ayat tersebut berisi tentang sifat-sifat Nabi Muhammad yang membawa implikasi bagi umat muslim untuk menjadi suri teladan yang baik.²⁴ Oleh karena itu, juga ditemukan penelitian yang mengkaji ayat tersebut dengan fokus pada karakteristik pengikut Nabi Muhammad.²⁵ Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab munculnya perseteruan antara umat muslim dan non-muslim ketika memahami ayat tersebut secara literal. Oleh karena itu, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan reinterpretasi terhadap ayat tersebut. Seperti, penelitian yang melakukan reaktualisasi penafsiran Q.S Al-Fath [48]: 29 kaitannya dengan persoalan ujaran kebencian antar umat beragama di media sosial yang menjadi faktor penyebab munculnya perpecahan dan tindakan radikalisme.²⁶ Hal serupa juga ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Alfian Masykur, dkk dengan fokus pembahasan terkait penafsiran pada kalimat untuk melakukan reinterpretasi sebagai bentuk kritik atas tindakan-

²⁴ Syafa'atun Nahriyah, "Pemahaman Santri terhadap Q . S . Al-Fath Ayat 29 Hubungannya Dengan," *Al-Mauizhoh* 01 (2019); Chyntia Vanessa, Agus Halimi, And Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan QS. Al-Fath Ayat 29 tentang Sifat-Sifat Nabi Terhadap Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2017): 263–68.

²⁵ Qurrotul A'yun And Mohammad Fattah, "Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw dalam Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'Ān dan Tafsir Ash-Sha'Rāwī)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, No. 2 (2021), Doi:10.28944/El-Waroqoh.V5i2.324.

²⁶ Rochmah Nur Azizah, "Reaktualisasi Penafsiran Qs. Al-Fath [48]: 29 Dengan Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā," *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2023.

tindakan radikalisme dan terorisme yang menjadikan penggalan ayat tersebut sebagai legitimasi.²⁷

3. Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam Kajian Al-Qur'an

Terdapat banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dari hasil penelusuran peneliti, dalam kajian Al-Qur'an pendekatan semiotika Roland Barthes sering dijadikan sebagai analisis untuk memahami ayat-ayat kisah dan term-term tertentu sebagai sebuah tanda dalam Al-Qur'an yang masih perlu dilakukan pengungkapan makna untuk memahaminya.

Beberapa peneliti yang menggunakan analisis Roland Barthes untuk mengkaji ayat-ayat kisah, diantaranya yaitu artikel yang ditulis oleh Yosi Vanesa Aulia, yang berupaya untuk mengungkap makna *Abaqo* dalam kisah Nabi Yunus sebagai bentuk keputusasaan.²⁸ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Noval Aldiana Putra yang berupaya untuk mengungkap makna dalam kisah *Ashab al-Sabt*.²⁹ Sedangkan peneliti yang menggunakan analisis Roland Barthes sebagai upaya untuk mengungkap makna pada term-term tertentu dalam Al-Qur'an yaitu artikel yang ditulis oleh Aida

²⁷ Binti Kamillatul Latifah Muhammad Alfian Masykur, Mukhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, "Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar : Analisis Qs. Al-Fath Ayat 29 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, No. 1 (2023): 6.

²⁸ Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaqo Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. As-Saffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, No. 1 (2022): 17–32, Doi:10.19109/Jsq.V2i1.11445.

²⁹ Noval Aldiana Putra, "Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Skripsi, UIN Jakarta, 2018, 1–109,* Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/43355%0Ahttps://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/43355/1/Noval Aldiana Putra-Fuf.Pdf.

Mega Kumalasari, Anis Tilawati dan Ananda Emiel Kamala yang berupaya untuk mengungkap makna *Qiradah* yang selama ini diartikan oleh masyarakat sebagai makna fisik yaitu kera.³⁰ Kemudian, artikel yang ditulis oleh Alfi Ifdatul Umami, yang berupaya untuk mengungkap kata *darajah* yang sering dijadikan sebagai legitimasi bias gender bahwa wanita merupakan makhluk yang tertinggal.³¹ Dari beberapa peneliti yang telah dilakukan, kajian terhadap term *Aśar As-Sujūd* dengan menggunakan analisis teori Roland Barthes belum penulis temukan.

4. Penelitian mengenai term *Aśar As-Sujūd*

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu kajian mengenai term *Aśar As-Sujūd*. Beberapa referensi yang penulis temukan di antaranya yaitu;

Pertama, penelitian yang fokus pada kajian *living Qur'an*. Beberapa di antaranya yaitu artikel yang ditulis oleh Abdul Karim,³² dengan judul “Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna *Aśar As-Sujūd* (Studi Living Qur'an Q.S. Al-Fath [48]: 29).” Penelitian ini berupaya mengungkap persepsi masyarakat Jepara terhadap pemaknaan *Aśar As-Sujūd*, dengan menggunakan pendekatan teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia. penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat dua pemahaman masyarakat Jepara dalam memaknai kata *Aśar As-*

³⁰ Aidah Mega Kumalasari, “Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israel,” *Jurnal Al-Fanar* 4, No. 2 (2021): 167–76, Doi:10.33511/Alfanar.V4n2.167-176; Ananda Emiel Kamala Anis Tilawati, “Mitos Monyet dalam Al-Qur’ān: Kajian Semiotik Roland Barthes,” *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur’ān dan Tafsir* 1, No. 1 (2022): 53–66.

³¹ Alfi Ifadatul Umami, “The Meaning Of Men's Degrees Are Higher Over Woman (Application Of Roland Barthes Semiotics Against QS Al-Baqarah [2]:228),” *Taqaddumi: Journal Of Quran And Hadith Studies* 1, No. 2 (2021): 46–61, Doi:10.12928/Taqaddumi.V1i2.4822.

³² Karim, “Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna ĀŚAR AS-SUJŪD (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29).”

Sujūd dyaitu pemahaman secara tekstualis dan kontekstualis. Selain itu, juga dilakukan oleh Marifat Kilwakit,³³ dalam skripsi yang berjudul “*Tafsir Aṣar As-Sujūd (Studi Pemahaman Surat Al-Fath [48]: 29 dalam Kehidupan Guru di Pesantren Sunanul Husna Kelurahan Pondok Ranji Tangerang Selatan)*.” Penelitian ini mengacu pada kajian living Qur'an yang tertuju pada pemahaman masyarakat di pondok Ranji Tangerang Selatan.

Kedua, penelitian dengan menggunakan kajian komparatif. Beberapa di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Subhan Zamzami,³⁴ dalam bukunya yang berjudul “*Identitas Kesalehan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*”. Subhan meneliti jidat hitam berdasarkan penafsiran dogmatis-fenomenologis yang dilakukan secara komparatif dengan menggunakan lima kitab tafsir dengan corak yang berbeda-beda. Selain itu penelitian ini juga dipadukan dengan perspektif aditokoh ormas lokal yang berada di Madura. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kelima mufassir tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memahami term *Aṣar As-Sujūd*. Al-Sa'di memaknainya “sinar diwajah sebagai tanda ketekunan dalam beribadah, yang menyelimuti batin dan dlahirnya”, Quthub memaknainya sebagai bekas ibadah, Al-Alusi memaknainya sebagai cahaya yang diberikan oleh Tuhan, Zamakhsyari memaknainya sebagai bekas yang diakibatkan karena sujud baik terlihat maupun tidak, Al-Thabathaba'i memaknainya sebagai tanda kekhusyukan yang membekas diwajah yang akan terlihat bagi orang melihatnya. Sedangkan

³³ Marifat Kilwakit, “*Tafsir Atsar Al-Sujūd (Studi Pemahaman Surat Al-Fath [48]: 29 Dalam Kehidupan Guru Di Pesantren Sunanul Husna Kelurahan Pondok Ranji Tangerang Selatan)*,” *Skripsi*, Uin Jakarta, 2019.

³⁴ Mohammad Subhan Zamzami, *Identitas Kesalehan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*.

makna *Aśar As-Sujūd* menurut pandangan dari oramas Madura adalah sebuah identitas keshalehan seseorang yang tidak terlihat.

Ditemukan juga dalam skripsinya Maulida Rosinta Devi,³⁵ yang berjudul “Penafsiran *Aśar As-Sujūd* dalam Tafsir *Al-Maraghi*, *fi Zilalail Qur'an*, dan *Al-Misbāh*”. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji makna *Aśar As-Sujūd* melalui tiga kitab tafsir dengan melihat metode dan corak dari masing-masing kitab tafsir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan dengan teori dan dampak sujud bagi kesehatan. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Ibnu Hasan,³⁶ dalam skripsinya yang berjudul “Makna *Aśar As-Sujūd* dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Q.S. Al-Fath Ayat 29 dalam Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhar).” Penelitian ini dikaji secara komparatif antara tafsir al-Misbāh dengan tafsir al-Azhar. Penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dari kedua kitab tafsir tersebut dalam mengkaji *Aśar As-Sujūd*. Perbedaan tersebut terlihat dari metodologinya, bahasa yang digunakan, serta sistematika pembahasannya. Penelitian ini terlihat tidak membahas secara utuh terkait implikasinya terhadap kehidupan sosial.

Ketiga, kajian *Aśar As-Sujūd* yang dilakukan secara tematik ditemukan dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Riadi,³⁷ dengan judul “Pemaknaan *Aśar As-Sujūd* dalam Al-Qur'an”. Penelitian ini dikaji secara tematik dengan menemukan beberapa pendapat dari kalangan ulama dalam memaknai kata *Aśar As-Sujūd* dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29. Penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa terdapat empat pemahaman yang berbeda dalam memaknai kata *Aśar As-Sujūd* ,

³⁵ Maulida Rosita Dewi, “Penafsiran Athar As-Sujud Dalam Tafsir Al-Maraghi, Fi Zilali Dan Al-Misbah,” *Skripsi, UIN Sunan Ampel*, 2020, 32–36.

³⁶ Ibnu Hasan, “Makna Āśar Al-Sujūd Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Qs. Al-Fath Ayat 29 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al- Azhar).”

³⁷ Riadi, “Pemaknaan ‘Atsar Al- Sujūd’ Dalam Al-Qur'an.”

yaitu *pertama* diartikan sebagai sesuatu yang terlihat di kening berupa jidat hitam, *kedua* terlihat pada ketampanan wajahnya yang memancarkan cahaya, *ketiga* terlihat dari tingkah lakunya yang terpuji, *keempat* terlihat pada wajahnya yang bercahaya di hari kiamat.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu, pembahasan terkait Q.S Al-Fath [48]: 29, khususnya kajian terhadap term *Aṣar As-Sujūd* sudah pernah dilakukan. Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan referensi yang mencoba mendalami term tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut penulis, pendekatan semiotika yang merupakan kajian tentang tanda sangat layak diterapkan untuk mengkaji Al-Qur'an, karena susunan kata-katanya yang terkadang berupa simbol. Kesesuaian tersebut juga dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai analisis untuk mengungkap makna dalam Al-Qur'an. Melihat dari hasil penelusuran di atas, pendekatan tersebut sering diaplikasikan pada ayat-ayat kisah dan term-term tertentu yang masih berupa simbol, sehingga untuk memahaminya perlu dilakukan pengungkapan makna dibalik simbol tersebut. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi kesempatan penulis untuk mengisi kekosongan tersebut yakni mengkaji *Aṣar As-Sujūd* sebagai sebuah simbol yang ada di masyarakat. Maka, dengan menggunakan metodologi dan pendekatan yang berbeda pasti akan ditemukan hasil yang jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu bidang ilmu

yang mengkaji teks sebagai sebuah tanda yang mengandung makna.³⁸ Oleh karena itu, semiotika dapat membantu untuk menemukan makna yang ada di balik tanda tersebut. Sama halnya ketika akan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat sebuah tanda yang tidak cukup hanya dipahami secara tekstual saja tetapi juga harus mampu mengungkap makna tersembunyi yang ada dibalik ayat tersebut untuk menemukan perspektif yang baru. Sehingga, tanda-tanda tersebut dapat menjadi penghubung antara pembawa pesan dengan penerimanya.³⁹ Di antara makna yang dapat ditangkap dari tanda ialah mitos yang berasal dari makna denotasi dan konotasi. Inilah konsep makna yang ditawarkan oleh salah satu tokoh semiotika yaitu Roland Barthes, yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

Roland Barthes merupakan seorang tokoh terkemuka dalam bidang Semiotika. Ia lahir pada 12 November 1915 di kota kecil Cherbourg dekat pantai Atlantik, sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ia lahir dari golongan keluarga menengah yang beragama Protestan.⁴⁰ Barthes dikenal dengan pemikirannya yang sangat kreatif, plural, dan dinamis. Bahkan dapat dikatakan Barthes ini sangat anti dengan kemapanan dan menentang segala bentuk kesatuan dan kontinuitas. Saat ia bekerja di sebuah penerbitan pada tahun 1955, ia banyak menulis artikel. Salah satu tulisannya yaitu studi tentang budaya kontemporer yang diberi judul *Mythologis*

³⁸ Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 1, No. 2 (2022): 81–87, Doi:10.55606/Jurrsendem.V1i2.738.

³⁹ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, No. 1, Januari (2018): 94–108, <Https://E-Jurnal.Stail.Ac.Id/Index.Php/Annida/Article/Download/50/46>.

⁴⁰ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, No. 2 (2021): 139–54, Doi:10.15575/Hanifiya.V4i2.13540.

(1957). Dalam perjalanan intelektualnya, ia mulai menyadari bahwa semiologi harus menjadi bagian dari linguistik ketika ia membaca buku Ferdinand de Saussure dengan judul *Cours de Linguistique Générale* (1956), yang berisikan bahwa adanya kemungkinan untuk menerapkan semiologi di luar linguistik, dan ini berbanding terbalik dengan apa yang menjadi pemikirannya Barthes. Baginya, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah sistem tanda yang lain. Sebagaimana pendapat E. Benveniste, seorang linguis Prancis dari Lebanon yang mengatakan bahwa sekelompok tanda bisa bermakna jika terbahasakan.

Pendekatan semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, semiologi de Saussure masih pada tataran tahap pertama yang perlu dikembangkan menuju pada tahap kedua. Usaha Barthes untuk mengembangkannya menjadikan dua tingkatan petanda, yaitu denotasi dan konotasi. Menurutnya, tahap pertama disebut dengan sistem linguistik, sementara tahap kedua disebut sebagai sistem mitos. Dalam hal ini, Gagasan Barthes dikenal dengan sebutan “*order of signification*” yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan Mitos.⁴¹

Denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama yang menelisik di ruang lingkup kebahasaan. Pada tahap ini, terdapat hubungan dari dua istilah semiologi yaitu penanda dan petanda, di mana hubungan antara keduanya berkaitan dengan objek-objek dari kategori yang berlainan, tetapi masih memiliki keselarasan. Sehingga, perlu kehati-hati ketika menggunakan pendekatan ini karena dalam

⁴¹ Nunu Burhanuddin Nur Aminah Munthe, “Pesan Dakwah Visual pada Kalangan Millenial Melalui Akun Instagram @Sketsadakwahh (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 3, No. 1 (2023).

sistem semiologi tidak hanya berhadapan dengan dua istilah itu saja, tetapi berhubungan dengan tiga istilah yang berbeda-beda. Sebab, yang dicari di sini tidak hanya satu istilah yang kemudian diikuti dengan istilah berikutnya, tetapi juga hubungan yang menyatukan keduanya, yang kemudian muncul tiga istilah yaitu petanda (sebagai konsep), penanda (sebagai citra akustik yang bersifat mental), sehingga membentuk sebuah tanda yang merupakan entitas konkret.⁴² Tanda ini berfungsi untuk menandakan atau yang dihasilkan dari aspek material dan aspek mental. Dengan demikian, terdapat tiga istilah dalam sistem linguistik pada tataran pertama yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*).⁴³

Selanjutnya, konotasi sebagai sistem linguistik tataran kedua yang terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan signifikasi yaitu proses menyatukan sistem pertama ke dalam sistem yang ke dua.⁴⁴ Jadi, konotasi ini menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tidak eksplisit dan tidak pasti. Sistem pada Tahap ini akan menandakan ketika tanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti emosi, perasaan dan lain sebagainya. Misalnya, sekuntum bunga mawar yang digunakan untuk menandai gelora cinta di hati seseorang. Maka, mawar di sini tidak hanya sebagai penanda dan petanda saja, tetapi jika masuk ke dalam level analisis dapat memiliki tiga istilah, yaitu “mawar” sebagai penanda, “gelora cinta” sebagai petanda, dan mawar-

⁴² Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. A. Shihabul Millah Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2024). 159

⁴³ Muhamad Jamaludin, Nur Aini, And Ahmad Sihabul Millah, “Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes,” *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 1, No. 1 (2021): 45–61, Doi:10.37252/Jqs.V1i1.129.

⁴⁴ Helene Moglen Et Al., “Mythologies Books By Roland Barthes,” *A Companion To The Victorian Novel* 561, No. 6 (2019): 1–513.

gelora-hati yang menyimpan pesan “asmara” inilah yang disebut dengan tanda. Antara penanda, petanda dan tanda terdapat implikasi fungsional yang mungkin orang melihatnya hal itu tidak penting, namun menjadi sangat penting ketika orang akan mengkaji mitos sebagai sistem semiologi.⁴⁵

Dengan demikian, terdapat dua tingkatan sistem bahasa dalam semiologi yang diusung oleh Roland Barthes yaitu: (1) bahasa sebagai objek, dan (2) disebut dengan metabahasa. Jika kedua sistem tersebut sudah dilakukan, maka akan muncul tanda kedua yang dikenal dengan istilah mitos. Dengan diterapkannya dua Tahap semiologis dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di samping dapat menemukan makna secara literal, sistem ini juga dapat membantu untuk menemukan pesan sebenarnya yang ingin disampaikan berdasarkan pada konteks yang ada disekitarnya. Dalam pengaplikasianya, penulis akan mengawali dengan mengumpulkan ayat-ayat yang masih berhubungan dengan kata *Aṣar As-Sujūd* dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29, kemudian mencari makna kata *Aṣar As-Sujūd* dalam kamus-kamus bahasa Arab dan dari beberapa kitab-kitab tafsir. Selanjutnya, baru melihat bagaimana kata tersebut dipahami oleh masyarakat, yang mana dalam penelitian ini terfokus pada pemahaman masyarakat yang tersebar di platform media sosial Instagram.

F. Metode Penelitian

Di sini penulis memaparkan langkah sistematis yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menemukan hasil yang objektif. Beberapa prosedurnya sebagai berikut;

⁴⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. A. Shihabul Millah Nurhadi. 158.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dari sumber-sumber kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam hal ini peneliti akan memberikan uraian terhadap persoalan pada objek kajian, serta melakukan analisis secara lebih mendalam terkait apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini berupa data yang relevan dan terkait erat dengan objek penelitian. Adapun data primernya adalah akun-akun di Instagram dan buku *Mythologhis* karya semiotika Roland Barthes sebagai analisisnya. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber pendukung seperti artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, supaya pembahasannya dapat dipaparkan secara lebih masif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, peneliti melakukan penelusuran data dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti kitab *Lisānul ‘Arab* karya Ibnu Mansur dan kitab-kitab lainnya. Kemudian, peneliti juga menelusuri term *Atsar* dan *Sujud* dalam kamus *al-Mu’jam al-Mufahras li alfaz al-Qur’ān al-Karim* karya Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, untuk menemukan kata atau *lafadz* dalam Al-Qur’ān. Kemudian

mengklasifikasikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau memiliki keterhubungan dengan term *Aśar As-Sujūd* dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29. Setelah itu, peneliti juga menelusuri beberapa kitab tafsir mulai dari era klasik sampai dengan modern-kontemporer.

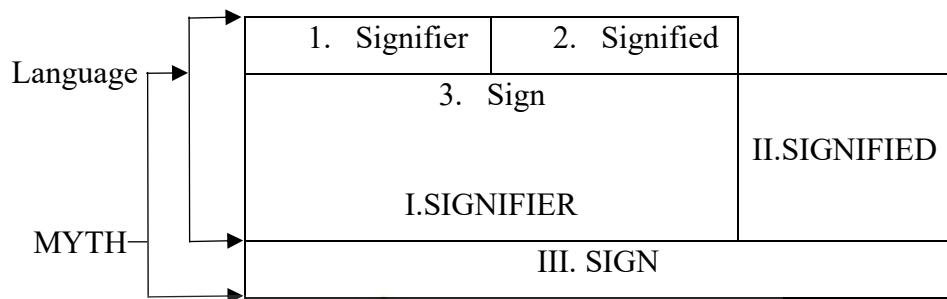
Kedua, untuk menemukan makna secara denotasi dan konotasi peneliti melakukan penelusuran data melalui media sosial dengan menggunakan hastag #jidathitam dan #bekassujud di platform Instagram. Melalui teknik tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan analisis semiotika sehingga dapat menemukan mitos yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam platform Instagram.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk menganalisis data dari makna denotasi kemudian menghubungkan dengan makna konotasi terhadap postingan-postingan di Instagram mengenai penafsiran *Aśar As-Sujūd* pada Q.S Al-Fath [48]: 29. Melalui teknik tersebut diharapakan dapat membantu penulis dalam melakukan analisis semiotika sehingga dapat menemukan mitos yang berkembang di masyarakat, yakni melalui platform Instagram. Adapun beberapa langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut;

- a. Mengungkap struktur term *Aśar As-Sujūd* dengan analisis struktural, sebagaimana berikut;
 - 1) Kajian kebahasaan

- 2) Menemukan makna dibeberapa kitab tafsir
 - b. Analisis denotasi
 - 1) Mengklasifikasikan postingan tentang *Aṣar As-Sujūd* di platform Instagram melalui hastag *jidathitam* dan *bekassujud*.
 - 2) Mendeskripsikan secara visual baik berupa gambar maupun tekstual terkait postingan di Instagram yang membahas tentang term *Aṣar As-Sujūd*
 - c. Analisis konotasi
 - 1) Mengungkap isi konten pada setiap postingan yang sudah dipilih.
 - 2) Melihat interaksi atau aktivitas yang terjadi pada setiap postingan, yakni memantau bagaimana teks dari produser ditanggapi oleh audiens dan berinteraksi dengan audiens lainnya.
 - d. Analisis mitos
 - 1) Melalui empat tahapan di atas akan ditemukan beragam pemahaman masyarakat tentang *Aṣar As-Sujūd* yang sudah menjadi mitos di media sosial yaitu pada platform Instagram. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Roland Barthes yang berjudul “*Mythologies*” pada bagian *Myth Today*, konsep makna mitos dapat dipahami sebagaimana uraian pada skema sebagai berikut;

Table dan Bagan 1.1. Skema Teori Semiotika Roland Barthes

Dari skema di atas, dapat diketahui mitos ini memiliki dua sistem semiologi yaitu sistem yang tersusun berdasarkan jalinannya dengan sistem linguistik, atau yang dikenal dengan istilah *bahasa-objek*. Melalui bahasa dari sistem linguistik tersebut, dapat digunakan mitos untuk membentuk sistemnya sendiri yakni sebagai bahasa tahap kedua, atau yang dikenal dengan istilah *metabahasa*. Jadi, dalam tahap ini seseorang tidak lagi membicarakan perihal linguistiknya, tetapi hanya perlu mengetahui istilah totalnya atau tanda globalnya, selama fungsi dari penanda masih selaras dengan mitos, sehingga mereka sama-sama dapat membentuk sebuah bahasa-objek. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini, mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda yang ada di dalam istilah terakhir dari serangkaian semiologis tingkat pertama. Istilah terakhir ini yang kemudian menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar yang ia bentuk. Jadi, mitos ini melakukan penggeseran terhadap sistem formal pada penandaan yang pertama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis susun menjadi lima bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustakan yang memaparan

penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa penelitian ini belum diteliti. Selanjutnya kerangka pemikiran yang mencakup tahapan yang akan dilakukan, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan yang akan memaparkan garis besar penulisan penelitian.

Bab kedua berisi deskripsi umum terkait dengan term *Aṣar As-Sujūd* dalam Al-Qur'an yang diuraikan satu persatu untuk mengetahui derivasi dan ragam pemaknaannya. Selanjutnya menjelaskan ragam penafsiran *Aṣar As-Sujūd* pada Q.S Al-Fath [48]: 29 dalam kitab-kitab tafsir. Hal ini akan digunakan sebagai perangkat analisis untuk melihat makna *Aṣar As-Sujūd* dalam diskursus semiotika Roland Barthes melalui pandangan para mufassir mulai dari abad klasik sampai era modern-kontemporer.

Bab ketiga, penulis mulai masuk pada tahap analisis teori Semiotika Roland Barthes yakni pada proses analisis tahap pertama yaitu denotasi. Pada tahap ini, penulis melibatkan platform Instagram sebagai objek material dalam penelitian ini. Dalam proses ini, setiap akun yang dipilih akan dijelaskan secara visual baik berupa gambar maupun teksnya. Deskripsi secara visual ini yang nantinya akan membantu untuk menjelaskan analisis pada tahap selanjutnya. Gambaran ini nantinya juga digunakan untuk menemukan mitos-mitos yang berkembang di Instagram.

Bab keempat berisi analisis pada bab sebelumnya guna melihat pemaknaan yang lebih luas dalam mengkonstruksi term *Aṣar As-Sujūd*. Analisis dalam bab ini fokus pada proses kerja sistem pemaknaan tahap kedua yaitu konotasi. Pada tahap ini akan ditemukan ragam pemaknaan yang masih memiliki kesesuaian dengan makna pada tahap pertama. Selain itu, bagian ini juga menjawab pertanyaan pada

rumusan masalah ketiga lewat pembacaan pada akun-akun di Instagram, namun sudah memiliki makna yang berbeda baik secara denotatif maupun konotatif. Di mana, pada tahap ini melihat dalam hubungan yang sangat jauh sehingga ditemukan mitos atas makna *Asar As-Sujūd* yang sudah berkembang di masyarakat, khususnya melalui platform instagram.

Bab kelima yaitu penutup, pada bab terakhir ini selain diuraikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, juga akan disampaikan beberapa saran untuk kemungkinan-kenungkinan penelitian yang bisa dikembangkan dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sejak bagian awal hingga akhir tulisan ini, diperoleh beberapa pemaknaan *Āṣar As-Sujūd* dalam Q.S Al-Fath [48]: 29 di platform Instagram sesuai dengan tahapannya. Tulisan ini di awali dengan penjelasan secara umum mengenai *Āṣar As-Sujūd* di dalam Al-Qur'an dan pemaknaan *Āṣar As-Sujūd* dalam beberapa kitab-kitab tafsir kemudian dilakukan pengungkapan imaji denotasi; pengungkapan retorika konotasi; dan pengungkapan mitos yang sudah menjadi pemahaman kolektif. Tiga tahapan tersebut dilalui dalam rangka menggali pemaknaan *Āṣar As-Sujūd* sebagai unit analisis kebahasaan dan visual serta dalam rangka menggali pemaknaan term tersebut sebagai unit analisis mitos.

Pertama, pada tahap mengungkap imajinasi denotasi ditemukan bahwa pembahasan mengenai *Āṣar As-Sujūd* atau bekas sujud yang dimaksud dalam Q.S Al-Fath : 29 masih menjadi perbincangan diberbagai kalangan, khususnya di Instagram. Secara visual postingan-postingan tersebut menampilkan gambar seorang laki-laki yang khusyuk melaksanakan ibadah shalat, dan dengan simbol hitam di dahi sebagai tanda ketaatan dalam beribadah. Sementara itu, secara tekstual postingan-postingan tersebut menggunakan istilah seperti “bekas sujud” dan “jidah hitam” untuk menggambarkan ciri-ciri orang yang rajin melaksanakan shalat, sekaligus menjelaskan beragam penafsiran terkait simbol tersebut.

Kedua, pada tahap mengungkap retorika konotasi diperoleh makna yang lekat dengan gambaran dalam temuan imaji denotasi sebelumnya dengan penjelasan yang lebih luas, yaitu orang yang rajin melaksanakan shalat akan memiliki bekas sujud berupa (1) tanda yang berwujud pada *akhlakul karimah* (2) tanda bekas sujud yang bersifat abstrak seperti wajahnya terlihat tampak indah, bercahaya dan penuh ketenangan (3) tanda yang akan muncul ketika di akhirat.

Ketiga, pada tahap mengungkap mitos atau pemahaman kolektif diperoleh empat makna yaitu (1) pemaknaan literal berdampak pada justifikasi terhadap keshalehan seseorang (2) pemaknaan subjektif terhadap pemahaman medis (3) orang-orang yang memiliki bekas hitam di dahinya merupakan tanda dari golongan khawarij-salaf wahabi (4) tanda jidat hitam diindikasikan sebagai orang yang memiliki sifat riya.

B. Saran

Penulis dengan sadar memahami bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya keterbatasan dalam data yang diambil dari platform media sosial seperti Instagram, kedalaman analisis yang dilakukan, serta interpretasi terhadap makna *Aṣar As-Sujuūd* dalam Q.S Al-Fath : 29 yang ditinjau dari perspektif semiotika. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan kolaborasi dengan beberapa media sosial, sosiologi dan tafsir Al-Qur'an untuk memperkaya analisis. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengeksplorasi hubungan antara pemahaman Al-Qur'an di media sosial dengan konstruksi budaya lokal, serta mengkaji lebih jauh pengaruh media sosial dalam

membentuk persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol agama, khususnya terkait *Aṣar As-Sujūd* atau bekas sujud.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa’di. *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*,. Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.
- A’yun, Qurrotul, and Mohammad Fattah. “Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān dan Tafsir Ash-Sha’Rāwī).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (2021). doi:10.28944/el-warraqoh.v5i2.324.
- Abd Baqi, M. Fuad. “Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur’ān.” *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur’ān*, 1992.
- Abdul Fatah. “Analisis Semiotika Roland Barthes.” *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 1, no. 2 (2022): 81–87. doi:10.55606/jurrsendem.v1i2.738.
- Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ān Jilid 8*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath Thabari. *Tafsir Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Ayi Al-Qur’ān Juz 21*. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Abu Muhammad Sahal Bin Abdullah Bin Yunus Bin ‘Isa Abdullah Bin Rafi’ Al-Tustari. *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azim*. Kairo: Dar Al-Haram Li Al-Turats, 2004.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*. 1st ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Jurjani. “Mu’jam At-Ta’rifat.” *Dar-Al Fadhilah*, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Musthafa Babul Ilmi, 1946.
- Anis Tilawati, Ananda Emiel Kamala. “Mitos Monyet Dalam Al-Qur’ān: Kajian Semiotik Roland Barthes.” *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur’ān Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 53–66.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafātīh Al-Ghaib Juz 28*. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.
- As-Suyuthi, Imam. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- At-Ṭabarī . *Jami’u Al-Bayan Fī Ta’wili Al-Qur’ān*. Beirut: Daarul Kitab, 1992.
- Aulia, Yosi Vanesa. “Makna Abaqa Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur’ān (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. As-Saffat: 140).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17–32.

doi:10.19109/jsq.v2i1.11445.

- Az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasyf Jilid 4*,. Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Araabi, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. “Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26).” *Gema Insani* 9 (2013).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu’jam Mufahras Li Al Fadzil Qur’ani Karim*. Dar al Fikr, 1981.
- Faris, Ahmad Bin. “Mu’jam Maqāyis Al-Lughah Jilid 1.” *Dār Al-Fikr*, 1979.
- Ghozali, Mahbub. “Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial:Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui YouTube.” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1–31. doi:10.37252/jQ.S.v2i2.324.
- Gun Gun Heryanto. “Hoax Dan Krisis Nalar Publik: Potret Perang Informasi Di Media.” In *Melawan Hoax Di Media Sosial & Media Massa*, edited by Manik sunuarti Aep Wahyudin, 1st ed., 4. Yogyakarta: Askopis Press, 2017.
- Hamdan Hidayat. “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an.” *Al-Munir* 2, no. 1 (2020). doi:10.37985/jer.v5i2.967.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Ibnu Hasan. “Makna Āsar Al-Sujud dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Q.S. Al-Fath Ayat 29 dalam Tafsir Al-Misbâh dan Tafsir Al- Azhar).” *Skripsi, UIN Walisongo*, 2021.
- Ibn‘Āsyūr, Muhammad at-Tāhir. *Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Jilid 26*. Vol. 26. Tunisia: Dar Tunisiyah, 1984.
- Ibrahim Bin Umar Al-Biqā'i. *Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*,. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, 1480.
- Jamaludin, Muhamad, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah. “Mitologi Dalam Q.S. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes.” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61. doi:10.37252/jQ.S.v1i1.129.
- Karim, Abdul. “Persepsi Masyarakat Jepara Tentang Makna AŞAR AS-SUJŪD (Studi Living Qur'an Q.S. Al-Fath Ayat 29).” *Hermeneutik* 12, no. 2 (2019): 122. doi:10.21043/hermeneutik.v12i2.6082.
- Kumalasari, Aidah Mega. “Makna Qiradah Dalam Kisah Bani Israil.” *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 167–76. doi:10.33511/alfanar.v4n2.167-176.
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *Urnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 9, no. 1 (2019): 67–88.

- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120. doi:10.14421/ajis.2018.561.95-120.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbâh*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Mabrusur. "Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial." In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 6. Yogyakarta: Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Mahmud Al-Alusi. "Tafsir Ruh Al-Ma'anil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab' Al-Matsani." Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Mandjarreki, Sakaruddin. "Agresi Media dan Kematian Ruang Sosial (Tafsir Sosiologis Atas Hegemoni Media Sosial)." *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 2 (2018): 226–40. doi:10.24252/jurnalisa.v4i2.6896.
- Manzhur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Kuwait: Dar Nawadir, 2010.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Qum Iran: Nasyruadabi al-Khauzah, 1405.
- Marifat Kilwakit. "Tafsir Atsar Al-Sujud (Studi Pemahaman Surat Al-Fath [48]: 29 dalam Kehidupan Guru di Pesantren Sunanul Husna Kelurahan Pondok Ranji Tangerang Selatan)." *Skripsi, UIN Jakarta*, 2019.
- Maulida Rosita Dewi. "Penafsiran Athar As-Sujud Dalam Tafsir Al-Maraghi, Fi Zilali Dan Al-Misbâh." *Skripsi, UIN Sunan Ampel*, 2020, 32–36.
- Moglen, Helene, Patrick Brantlinger, William B. Thesing, James Eli Adams, Linda Hutcheon, How Mary, Elizabeth Braddon, et al. "Mythologies Books by Roland Barthes." *A Companion to the Victorian Novel* 561, no. 6 (2019): 1–513.
- Mohammad Subhan Zamzami. *Identitas Kesalehan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*. Madura: iainmadura press, 2020.
- Muhammad Alfian Masykur, Muhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, Binti Kamillatul Latifah. "Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar : Analisis Q.S. Al-Fath Ayat 29 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2023): 6.
- Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Mulyaden, Asep. "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 139–54. doi:10.15575/hanifiya.v4i2.13540.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. Ke-25.

- 25th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Muqatil Bin Sulaiman Al-Adzi Al-Khurasani. *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*. Beirut-Lebanon: Muassasah al-Tārich al-Araby, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: adabpress, 2014.
- Nafiza, Azka Zahro, and Zaenal Muttaqin. “Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube ‘Habib Dan Cing’).” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 231–42. doi:10.15548/mashdar.v4i2.4188.
- Nahriyah, Syafa'atun. “Pemahaman Santri Terhadap Q . S . Al-Fath Ayat 29 Hubungannya Dengan.” *Al-Mauizhoh* 01 (2019).
- Nasrullah, Rulli. “Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial.” *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 2 (2018): 271. doi:10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9.
- Nur Aminah Munthe, Nunu Burhanuddin. “Pesan Dakwah Visual Pada Kalangan Millenial Melalui Akun Instagram @SketŞadakwahh (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes).” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2023).
- Nurdin, Rahmat. “Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56. doi:10.18592/jiiu.v22i2.11008.
- Putra, Noval Aldiana. “Kisah Ashāb Al-Sabt Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes.” *Skripsi*, UIN Jakarta, 2018, 1–109. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43355%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43355/1/Noval_Aldiana_Putra-FUF.pdf.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy-Syuruq, 2003.
- Rahmawati, Muh. Amri, and Indo Santalia. “Pemikiran Al-Kawarij Dan Al-Murji'ah.” *Madani: Jurnal Ilmiaih Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 256–63.
- Riadi, Ahmad. “Pemaknaan ‘Atsar Al- Sujûd’ Dalam Al-Qur'an,” 2017, 79. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36820>.
- Rochmah Nur Azizah. “Reaktualisasi Penafsiran Q.S. Al-Fath [48]: 29 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza.” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Roland Barthes. *Mitologi*, Terj. A. Shihabul Millah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi

Wacana, 2024.

- Sari, Puspita Meutia. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Hubungan Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 1–13.
- Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Jakarta Timur: Rabbani Press, 2005.
- Sayyid Quthub. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al Qur'an)*, Penj. As'ad Yasin Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shahifah Ali Bin Abi Talhah. *Tafsir Ibnu Abbās*. Beirut: Muasasah Al-Kutub As-SaQāfiyah, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran." *Tafsir Al-Misbāh*, 2002, 573.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2018): 94–108. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/50/46>.
- Tabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al. *Tafsir At-Tabarī*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1955. https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/TafsirThabari_03.pdf.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith*. Kairo: Ad-Dar As-Sa'adah, 1998.
- Umami, Alfi Ifadatul. "The Meaning Of Men's Degrees Are Higher Over Women (Application of Roland Barthes Semiotics Against Q.S Al-Baqarah [2]:228)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 46–61. doi:10.12928/taqaddumi.v1i2.4822.
- Vanessa, Chyntia, Agus Halimi, and Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan Q.S. Al-Fath Ayat 29 Tentang Sifat-Sifat Nabi Terhadap Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 263–68. Media Online
- Andreas Daniel Panggabean, "Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024", *Radio Republik Indonesia*, 29 May 2024, Diakses 10 September 2024, <Https://Www.Rri.Co.Id/Iptek/721570/Ini-Data-Statistik-Penggunaan-Media-Sosial-Masyarakat-Indonesia-Tahun-2024>.
- Reja Hidayat, "Dahi Hitam Freddy Budiman", *Tirto.Id*, 7 Agustus 2016, Diakses 7 Juli 2024, <Https://Tirto.Id/Dahi-Hitam-Freddy-Budiman-Bx5a>.

Ahmad Sarwar, "Bolehkah Menghapus Tanda Hitam Di Dahi", Rumah Fiqih Indonesia, 22 September 2022, <Https://Www.Rumahfiqih.Com/Konsultasi/1843>.

Yūsuf Alfiansyah Kasdini, "Apakah Jidat Hitam Dalam Islam Tanda Rajin Ibadah?", Detikhikmah, 13 Oktober 2024, <Https://Www.Detik.Com/Hikmah/Khazanah/D-7585450/Apakah-Jidat-Hitam-Dalam-Islam-Tanda-Rajin-Ibadah>.

Instagram

- Akun Instagram "Bidahtauba111", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Bzdm6fd6y-/?Igsh=Mxvrmw9tbxq0dhq3>
- Akun Instagram "Ala_Nu", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Cbct-Bagcet/?Igsh=Mtzqd2mwb3lnz2jubq==>
- Akun Instagran "Nuonline_Id", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Ceooyuvjbgo/?Igsh=D21hejhcmw4btls>.
- Akun Instagram "Ibstimes_Id", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/B-3k5kldgbd/?Igsh=MW56OGZ6NW8wN3FkeQ==>.
- Akun Instagram "Nasaruddinumarffice", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/Reel/Cvkln6Qrz7Z/?Igsh=Mwhiztlja2v0awc1bg==>.
- Akun Instagram "Kajianislam" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Bwyrwzmbmba/?Igsh=Mtnxnwdpnmxjbnrzmq==>
- Akun Instagram "Shahih.Muslim" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Cumgdwip9sf/?Igsh=Mtfkahjuddvqddzteg==>.
- Akun Instagram "Kajian.Gusbaha" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/Reel/Czwodmdhz6/?Igsh=Mtbxy2w0eghndbjzw==>.
- Akun Instagram "Muhammadidrisramli" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/B1shhuhfsgu/?Igsh=Ymvvtzwmxo5bd3>.
- Akun Instagram "Irfan.Yahudi", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Csuatjmctx8/?Igsh=Ajy5m2l6bnhymti>.
- Akun Instagram "Bidahtauba111", Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Bzdm6fd6y-/?Igsh=Mxvrmw9tbxq0dhq3>
- Akun Instagram "Cdd_Rs", Diakses 4 Novemver 2024, <Https://Www.Instagram.Com/Reel/C1ycbikpr12/?Igsh=Mwdrytmyamhvzmfnmq==>.
- Akun Instagram "Sayyid_Muhammad_17" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/C7vzaxcp4z4/?Igsh=Mtbzymp5y2vibjzpcq==>.
- Akun Instagram "Hwmionline_Id" Diakses 11 Oktober 2024, <Https://Www.Instagram.Com/P/Czpswzwydzw/?Igsh=Mxrnbgzwcnr2cxq4dq==>

Why do the Shi'ah Prostrate on Turbah. Diakses 22 Januari 2025.
<https://web.archive.org/web/20051226234749/http://www.jaffari.org/abic/PDF%20Files/turbah.pdf>.

